

PEMBELAJARAN TEMATIK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK

Zainul Amry dan Laelatul Badriah

PGMI Universitas Alma Ata

Abstract

Thematic learning is learning that is designed based on certain themes. Thematic learning is expected to increase the activity of students in learning activities. This study aims to determine the learning activeness of class II MI Ma'arif Kadipolo Salam Magelang students and see whether thematic learning can improve student activity or not. This type of research is Classroom Action Research. The research design uses the Kurt Lewin Model PTK cycle design. The subjects in this study were class II Kadipolo Salam Magelang students. Data analysis techniques were carried out with qualitative descriptive analysis. The results showed that the activity of Class II MI Ma'arif Kadipolo Salam Magelang students had increased in teaching and learning activities. Evidenced by the increase in activeness in each item the indicators of activeness of students who gained a percentage of 33.3% from the increase in each item indicator of activity activeness, as well as teaching and learning activities using thematic learning can increase the activity of students in class II MI Ma'arif Kadipolo Salam Magelang. The results of the questionnaire percentage were active in the first and second cycle students who received a percentage of 83.33%. The percentage difference from cycle I to cycle II is 33.3%. While the predetermined indicator of success is 65%. Then it can be concluded that thematic learning can increase the activity of students in teaching and learning activities in class II MI Ma'arif Kadipolo Salam Magelang.

Keywords: *Student Activity, Thematic Learning*

Abstrak

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan belajar peserta didik kelas II MI Ma'arif Kadipolo Salam Magelang serta melihat apakah pembelajaran tematik dapat meningkatkan keaktifan siswa atau tidak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Desain penelitian menggunakan desain siklus PTK Model Kurt Lewin. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II Kadipolo Salam Magelang. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa Kelas II MI Ma'arif Kadipolo Salam Magelang mengalami peningkatan dalam kegiatan belajar mengajar. Terbukti dengan peningkatan keaktifan pada setiap butir indikator keaktifan

peserta didik yang memperoleh presentase sebesar 33,3% dari selisih peningkatan pada setiap butir indikator keaktifan peserta didik, serta kegiatan belajar mengajar menggunakan pembelajaran tematik dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas II MI Ma'arif Kadipolo Salam Magelang. Hasil presentase angket keaktifan peserta didik siklus I dan II yang memperoleh presentase sebesar 83,33%. Adapun selisih presentase dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 33,3%. Sedangkan indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 65%. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada kegiatan belajar mengajar di kelas II MI Ma'arif Kadipolo Salam Magelang.

Kata Kunci: Keaktifan Peserta didik, Pembelajaran Tematik.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu faktor yang penting bagi suatu Negara, karena mundur dan majunya suatu Negara tidak terlepas dari peran pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kecakapan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Wiji Sumarno dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, mengartikan bahwa “pendidikan adalah suatu tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak” Artinya pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak agar mereka sebagai manusia sekaligus anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (Sumarno: 2006, 21).

Dunia pendidikan tidak pernah lepas dari peran seorang guru. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual atau kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah. (Djamaroh: 2000, 32) Secara sadar atau tidak semua perilaku guru dalam proses pendidikan dan bahkan di luar proses pendidikan akan ditiru oleh peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi peserta didiknya, guru harus berpandangan luas dan memiliki kreatifitas yang tinggi. (Wijaya, 1988: 23)

Menurut As'ari pada tahun 2000 perilaku yang diharapkan seharusnya adalah sebagai berikut: (1) pemberian informasi, perintah, pertanyaan oleh guru mestinya hanya sekitar 10 sampai 30%, selebihnya sebaiknya dari peserta didik; (2) peserta

didik mencari informasi, mencari dan memilih serta menggunakan sumber informasi; 93) peserta didik mengambil inisiatif lebih banyak; (4) peserta didik mengajukan pertanyaan; (5) peserta didik berpartisipasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran; (6) ada penilaian diri dan ada penilaian sejawat. (Supinah, 2012: tt (artikel website))

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang berupa nilai atau di tentukan dengan melihat keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan yang dimaksud ialah keaktifan yang berkualitas, yang ditandai dengan respon peserta didik, banyak pertanyaan atau jawaban, serta mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dengan keaktifan peserta didik dalam belajar hasil belajar peserta didik akan memuaskan. Selain itu pembelajaran yang aktif dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju dan fokus terhadap proses pembelajaran. (Sutadipura, 1992: 150).

Dari pengamatan penulis di MI Ma'arif Kadipolo Salam Magelang yang dituju kepada peserta didik dan guru khususnya pada kelas II dalam proses belajar mengajar guru cenderung menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran yang sederhana serta sumber belajar juga sangat terbatas sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton dan kurang menarik keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran berlangsung guru cenderung membacakan materi dan melakukan tanya jawab terhadap peserta didik, sedangkan peserta didik hanya sibuk menulis materi yang dicatatkan di papan tulis oleh guru sebab sumber belajar memang sangat terbatas yang mengakibatkan peserta didik lebih fokus menulis dari pada menyimak penjelasan dari guru. Selain itu, peserta didik dituntut menulis lebih cepat karena guru harus menuliskan materi selanjutnya di papan tulis sehingga apabila ada peserta didik yang ketinggalan peserta didik tersebut harus melihat catatan teman sebangkunya yang sudah selesai mencatat materi tersebut. Dari proses pembelajaran yang demikian saat peserta didik ditanya ulang materi yang di jelaskan ada beberapa peserta didik yang hanya diam dan terlihat masih bingung terhadap materi yang telah di sampaikan guru. (Observasi 13 November 2015)

Selain kreativitas guru, dalam menentukan kondisi lingkungan belajar khususnya ruang kelas dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam belajar. Lingkungan belajar serta vasilitas belajar yang kurang kondusif menyebabkan peserta didik kurang tertarik saat menguti pembelajaran. Dari wawancara yang dilakukan penulis pada guru mapel IPA pada kelas 2 yakni Ibu Mahmudah, peserta didik kelas 2 berjumlah lima peserta didik ruang kelas yang digunakan ruang kelas lima, sebab ruang kelas dua masih gabung dengan kelas satu, sumber belajar serta alat peraga terbatas jadi guru harus menuliskan materi yang akan disampaikan di papan tulis saat pembelajaran. Kondisi kelas yang sempit kurangnya vasilitas belajar inilah yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dan menjadikan pembelajaran terasa sepi kurang bersemangat. MI Ma'arif Kadipolo ini sudah pernah menerapkan pembelajaran tematik namun karena pergantian kurikulum maka sekarang MI Ma'arif kembali menggunakan kurikulum KTSP. (wawancara Mahmudah, Selasa 3 November 2015). Selain itu, sarana dan prasarana, kondisi lingkungan sekolah, kebersihan lingkungan belajar, sempitnya ruang kelas, panasnya suhu dalam ruang kelas juga dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, lingkungan belajar, vasilitas belajar, pengondisian kelas harus dioptimalkan agar peserta didik merasa nyaman dan ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi yang demikian membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Semakin peserta didik antusias dalam proses pembelajaran maka peserta didik akan lebih terdorong untuk aktif mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian ini menggunakan pembelajaran tematik yang diterapkan di kelas II MI Ma'arif Kadipolo Salam Magelang. Dengan menggunakan pembelajaran tematik, peneliti berharap terdapat hasil peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya. (Daryanto, 2011: 3). Subyek penelitian yang dijadikan penelitian adalah seluruh peserta didik Kelas II di MI Ma'arif Kadipolo Salam Magelang. Teknik Pengumpulan data tes,

observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner (angket), catatan lapangan, dan teknis analisis data yang digunakan Dalam penelitian ini dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menyusun, menjelaskan, dan menganalisa suatu data yang terkumpul bukan berbentuk angka melainkan berbentuk laporan-laporan dan uraian deskriptif, selanjutnya dianalisis dengan kerangka induktif yaitu berdasarkan data-data yang diperoleh untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.

Desain penelitian ini menggunakan desain siklus PTK Model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin didesain dalam bentuk satu siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu (1) perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi/pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). (Tampubolon, 2013: 26)

2. Landasan Teori

a. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang khusus berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan luas pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan.

Pembelajaran tematik sebagai pendekatan pembelajaran mengintegrasikan berbagai kompetensi/ kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik dan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Dalam pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yakni integrasi sikap, integrasi keterampilan dan integrasi pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema dalam pembelajaran tematik di dalamnya mencakup berbagai konsep dasar sehingga siswa belajar konsep dasar secara komprehensif. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (Kurniawati dan Wakhyudin, 2014 : 60).

Pembelajaran tematik menawarkan berbagai model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran siswa menjadi relevan dan penuh

makna, baik secara formal maupun nonformal, didalamnya meliputi pembelajaran inkuiri secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif melalui memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. Dengan cara mengemas pengalaman belajar yang dirancang oleh guru yang demikian akan sangat berpengaruh dengan kebermaknaan pengalaman siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik (Sukandi, 2003: -).

Menurut Kunandar, (Kunandar, 2007: 315), beberapa kelebihan yang terdapat dalam model pembelajaran tematik yakni:

- 1) Bersifat menyenangkan, hal ini karena pembelajaran tematik berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Hasil belajar dapat bertahan lama, tidak mudah terlupakan, hal ini karena pembelajaran tematik lebih berkesan dan bermakna bagi peserta didik.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
- 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

b. Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs faktor-faktor tersebut diantaranya (Yamin, 2007: 84):

- 1) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberi umpan balik (*feed back*)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan materi pelajaran Tematik kelas II MI Ma'arif Kadipolo sebanyak empat kali pertemuan selama dua siklus. Siklus I tahapan tindakan pertemuan pertama pada siklus I ini dilaksanakan pada (Senin, 2 Mei 2016) pukul 07.00-09.00. dan tahapan tindakan pertemuan kedua pada siklus I ini dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Mei 2016 pukul 07.00-09.00 WIB. Sedangkan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 5 & 6 Mei 2016 dalam dua pertemuan. Siklus II ini merupakan perbaikan sekaligus memantapkan tindakan yang dilakukan, guna untuk meningkatkan keaktifan peserta didik melalui pembelajaran tematik pada kelas II, tema hidup rukun. Tahapan tindakan pertemuan pertama pada siklus II ini dilaksanakan pada (Rabu, 4 Mei 2016) pukul 07.00-09.00 dan tahapan tindakan pertemuan kedua pada siklus II ini dilaksanakan pada (Kamis, 5 Mei 2016) pukul 07.00-09.00.

1. Keaktifan Belajar Peserta didik MI dalam Proses Pembelajaran Tematik.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran tematik, keaktifan peserta didik terlihat dari antusias peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar baik dari segi aktivitas maupun kreatifitas, ketika peneliti mengajar dengan tematik peserta didik terlihat senang dan bersemangat. Selain itu keaktifan peserta didik juga dapat dilihat berdasarkan butir indikator keaktifan peserta didik sebagai berikut: (1) Partisipasi peserta didik dalam menentukan tujuan

pembelajaran sudah baik, hal ini terlihat dari cara peserta didik memilih serta memahami bagaimana cara membangun pengetahuannya sendiri terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. (2) Partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sudah baik, hal ini terlihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan belajar mengajar peserta didik berperan aktif baik dalam kegiatan diskusi kelompok, memahami materi serta peraktek-peraktek dalam pembelajaran. (3) Keeratan hubungan peserta didik dengan kelompok belajar sudah baik, hal ini terlihat saat peserta didik memahami atau berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk mengamati suatu materi pembelajaran yang dibahas. (4) kesempatan dalam mengambil kesimpulan yang diberikan kepada peserta didik sudah berjalan baik juga, hal ini terlihat saat akhir kegiatan pembelajaran yang mana peserta didik diberi kesempatan untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas, peserta didik menyimpulkan pembelajaran dengan bahasanya sendiri sesuai dengan pemahaman masing-masing peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dipelajari bersama. Sehingga peneliti dapat melihat sejauh mana pemahaman peserta didik serta melatih peserta didik untuk kreatif dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dari masing-masing indikator tersebut selama kegiatan belajar mengajar, peserta didik dapat melaksanakannya sesuai dengan yang diharapkan peneliti dan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Maka dari itu dalam pembelajaran tematik peserta didik dapat dikatakan aktif baik dari sikap, pengetahuan serta keterampilan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar.

2. Pembelajaran Tematik Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa MI

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil pertemuan pada siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan dikarenakan presentase keaktifan peserta didik belum mencukupi indikator keberhasilan, adapun kekurangan tersebut dapat dilihat dari butir indikator keaktifan belajar peserta didik siklus I. Hasil keaktifan peserta didik pada indikator pertama yaitu partisipasi peserta didik dalam menentukan tujuan pembelajaran, dari pembelajaran satu dan dua pada siklus I masih terlihat kurang, sebab peserta didik hanya terfokus terhadap materi yang akan dibahas, sehingga peserta didik

kurang berpartisipasi dalam menentukan tujuan pembelajaran. Indikator dua yaitu partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, pada kegiatan ini peserta didik lebih cenderung mendengarkan penjelasan guru dan bercanda dengan temannya. Indikator tiga yaitu hubungan dengan kelompok belajar, dalam hal ini interaksi peserta didik dalam kelompok belajar terlihat kurang, sebab peserta didik masih banyak bermain dibanding membahas materi dengan kelompok belajarnya. Indikator empat yaitu kesempatan mengambil kesimpulan, dalam hal ini beberapa peserta didik sudah berani dalam menyimpulkan pelajaran yang telah dibahas, Dari paparan diatas dapat diketahui bahwasanya peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di siklus II, hasil keaktifan belajar peserta didik sudah terlihat, bahwa terdapat peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tematik, pada pertemuan satu dan dua, sudah mencapai atau melebihi indikator keberhasilan yang diharapkan, adapun peningkatan keaktifan peserta didik pada siklus II dapat dilihat juga pada tiap butir indikator keaktifan peserta didik yang telah ditentukan. Pada butir indikator pertama yaitu partisipasi peserta didik dalam menentukan tujuan kegiatan pembelajaran, dari pembelajaran satu dan dua pada siklus II mengalami peningkatan, terlihat saat siklus I peserta didik hanya terfokus pada materi yang akan dibahas, sedangkan pada siklus II peserta didik tidak hanya fokus terhadap materi yang diinformasikan oleh peneliti namun peserta didik juga ikut serta dalam menentukan tujuan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini terlihat saat kegiatan apersepsi ketika peneliti memberi tahu peserta didik tentang materi yang akan dibahas. Peserta didik langsung merespon dengan beberapa pertanyaan dan pendapat terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Indikator dua yaitu partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, mengalami peningkatan dari siklus I peserta didik yang hanya terfokus mendengarkan dan mencatat penjelasan dari peneliti. Pada siklus dua peserta didik terlihat lebih aktif baik dalam berinteraksi antar peserta didik maupun interaksi dengan peneliti. Indikator tiga hubungan peserta didik dengan

kelompok belajar, dalam hal ini peserta didik mulai sibuk berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang materi yang dibahas. terlihat saat peneliti mengajak peserta didik mengamati tabel bilangan loncat, peserta didik aktif bertanya serta mendiskusikan tabel tersebut dengan teman sebangkunya. Indikator empat kesempatan mengambil kesimpulan. Dalam hal ini semua peserta didik sudah berani dalam menyimpulkan pelajaran yang telah dibahas, walaupun dengan menggunakan bahasa sendiri. Dari paparan diatas dapat diketahui bahwasanya peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti. Maka keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tematik siklus II dapat dikatakan mengalami peningkatan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui peningkatan keaktifan peserta didik baik dari hasil presentase angket keaktifan peserta didik siklus I dan II, maupun peningkatan pada tiap butir indikatornya. Bahwasanya dari siklus I memperoleh hasil sebesar 50% dan siklus II memperoleh hasil sebesar 83,3%. Adapun presentase selisih peningkatan keaktifan peserta didik dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 33,3%. Begitupula presentase selisih peningkatan pada tiap butir indikatornya, dari indikator satu sampai indikator empat memperoleh presentase sebesar 33,3.

Tabel. 1
Hasil Angket Keaktifan Peserta didik

| Indikator | Siklus | | Peningkatan Perindikator |
|---|--------------|--------------|--------------------------|
| | I | II | |
| 1. Partisipasi peserta didik dalam menentukan tujuan pembelajaran | 4 | 7 | 10% |
| 2. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar | 6 | 8 | 6,67% |
| 3. Hubungan dengan kelompok belajar | 2 | 5 | 10% |
| 4. Kesempatan mengambil kesimpulan | 3 | 5 | 6,67% |
| Total | 15 | 25 | |
| Persentase | 50% | 83,3% | 33,3% |
| Peningkatan persentase | 33,3% | | |

Peningkatan keaktifan peserta didik pada setiap indikator tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Partisipasi peserta didik dalam menentukan tujuan pembelajaran.

Dalam menentukan tujuan pembelajaran, peserta didik berpartisipasi dalam menentukan tujuan pembelajaran, karena peserta didik yang aktif berperan membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Maka setiap peserta didik harus mengetahui kekuatan dan kelemahannya yang ia miliki. Peserta didik hendaknya memahami karakteristik belajarnya, bagaimana cara yang dia anggap sesuai untuk membangun pengetahuannya yang sering kali berbeda dengan cara yang digunakan oleh individu-individu yang lain. Maka dari itu, peningkatan dari indikator satu dalam siklus I dan II, yaitu partisipasi peserta didik dalam menentukan tujuan pembelajaran memperoleh hasil peningkatan sebesar 10%. Dari hasil perbandingan angket siklus I dan II, dalam indikator satu siklus I ke siklus II.

2. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam suatu pembelajaran, partisipasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat penting, karena tanpa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, proses belajar mengajar tidak akan efektif. Maka dari itu partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran harus semaksimal mungkin, terutama dalam bentuk interaksi antar peserta didik. sebab pembelajaran akan efektif dan aktif, jika interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik ataupun peserta didik dengan peserta didik saling mendukung. Kegiatan dalam mengupayakan keaktifan peserta didik salah satunya dengan cara menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi ajar, sehingga materi dapat dengan mudah dimengerti oleh peserta didik. (Badriah dan Rani Ayu Sholicha: 34-47). Maka dari itu, peningkatan dari indikator dua dalam siklus I dan II, yaitu partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar memperoleh peningkatan hasil presentase sebesar 6,67%. Dari hasil perbandingan angket siklus I dan II, dalam indikator dua siklus I ke siklus II.

3. Keeratan hubungan dengan kelompok belajar.

Selama kegiatan belajar mengajar, keeratan hubungan peserta didik dengan kelompok belajar juga tak kalah penting. Karena dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan teman atau kelompoknya. Sedangkan guru hanya memberi himbauan kepada peserta didik dalam pembelajaran. maka dari itu keeratan hubungan peserta didik dengan peserta didik lainnya, atau dengan kelompok belajar harus dijaga dengan baik. Sebab keeratan hubungan tersebut menunjukkan keaktifan peserta didik berinteraksi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu, peningkatan dari indikator tiga dalam siklus I dan II, yaitu keeratan hubungan dengan kelompok belajar memperoleh peningkatan hasil presentase sebesar 10%. Dari hasil perbandingan angket siklus I dan II, dalam indikator tiga siklus I ke siklus II.

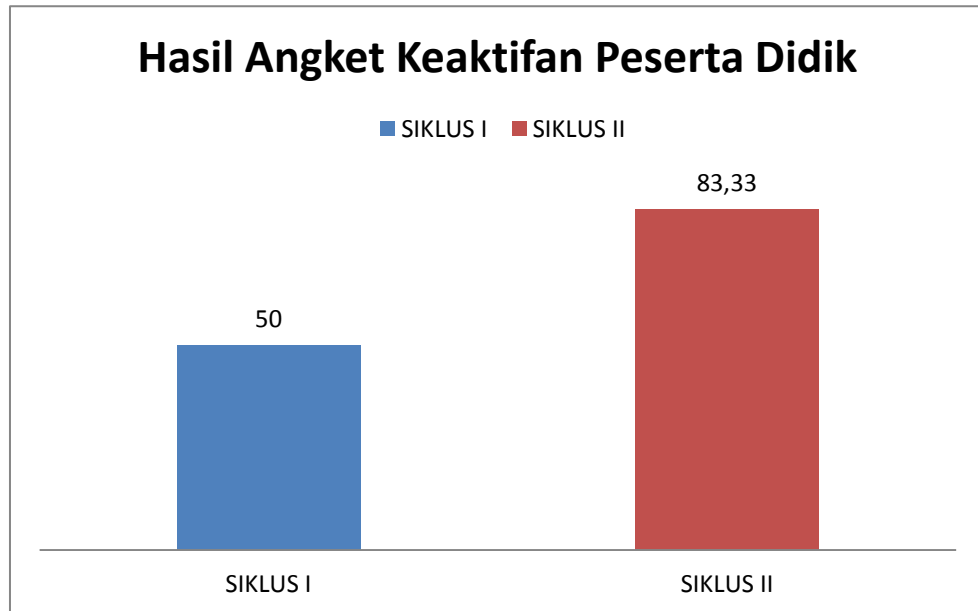
4. Kesempatan dalam mengambil kesimpulan.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, peserta didik diberi kesempatan untuk mengambil kesimpulan. Karena dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik bukan hanya audien yang hanya menyimak materi yang dijelaskan oleh guru. Namun peserta didik juga memiliki kesempatan dalam mengambil keputusan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik ditekankan untuk aktif dan berani dalam mengambil keputusan. Adapun kesempatan dalam mengambil keputusan yang dimaksud adalah, peserta didik diberi kesempatan dalam menyimpulkan hasil pembelajaran, sebagai bentuk kegiatan belajar mengajar yang aktif dan terpadu. Maka dari itu, peningkatan dari indikator yang ke empat dalam siklus I dan II, yaitu kesempatan dalam mengambil kesimpulan memperoleh peningkatan hasil presentase sebesar 6,67%. Dari hasil perbandingan angket siklus I dan II, dalam indikator empat siklus I ke siklus II. (Daryanto, 2012: 4)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui peningkatan keaktifan peserta didik baik dari hasil presentase Angket keaktifan siklus I dan II, maupun peningkatan pada tiap indikatornya. Peserta didik kelas II MI Ma'arif kadipolo salam mengalami peningkatan, bahwasanya dari siklus I memperoleh presentase sebesar 50% dan siklus II memperoleh presentase sebesar 83,3%. Adapun presentase selisih peningkatan keaktifan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar

33,3%. Begitu pula presentase selisih peningkatan pada tiap butir indikatornya, dari indikator satu sampai indikator empat memperoleh presentase sebesar 33,3%.

Maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik meningkat secara signifikan melalui pembelajaran tematik, terbukti bahwa selama beberapa siklus, keaktifan peserta didik dapat mencapai atau melebihi target yang diharapkan oleh peneliti yaitu 65%. Hal ini dapat dilihat pula pada grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik keaktifan peserta didik pada siklus I dan II

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui peningkatan keaktifan peserta didik dari siklus satu ke siklus dua. bahwa siklus satu menghasilkan prosentase sebesar 50%, sedangkan siklus dua menghasilkan prosentase sebesar 83,33%. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan keaktifan peserta didik melalui pembelajaran tematik, karena presentase keaktifan peserta didik telah melebihi indikator keaktifan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik kelas II MI Ma'arif Kadipolo, yaitu dengan menggunakan pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan pembelajaran tematik sangat efektif digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Keefektifan pembelajaran tematik dalam meningkatkan keaktifan siswa, terlihat dari karakteristik pembelajaran tematik tersebut, yang memusatkan pembelajaran pada peserta didik-siswinya,

memberikan pengalaman langsung, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat kebutuhan peserta didik-siswi dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif. (Sugiyar dan Asrohah, 2009: 10).

Adapun keunggulan-keunggulan pembelajaran tematik dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu (1) mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas. Sehingga guru dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman, dan kreatifitas tinggi karena adanya tuntutan untuk memahami keterkaitan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain dari berbagai mata pelajaran, (2) memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis dan bermakna sesuai keinginan dan kemampuan guru maupun kesiapan kebutuhan dan kesiapan peserta didik-siswi, (3) mempermudah dan memotivasi peserta didik-siswi untuk mengenal, menerima, menyerap, pengetahuan, nilai dan tindakan yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan atau bidang studi, (4) menghemat waktu, tenaga dan sarana serta biaya pembelajaran, disamping menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena proses pemaduan atau penyatuan sejumlah unsur tujuan, materi maupun langkah pembelajaran yang dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan. (Sugiyar dan Asrohah, 2009: 11).

C. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan penelitian sebagai berikut: keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tematik, terlihat dari antusias peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar baik dari segi aktivitas maupun kreatifitas, ketika peneliti mengajar dengan tematik peserta didik terlihat senang dan bersemangat, karena peserta didik tidak hanya diberi penjelasan dan mencatat saja namun peserta didik terjun langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Baik dalam mengamati teori maupun mempraktekkan teori yang dibahas. Sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi aktif, menyenangkan dan bersemangat. Adapun keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, terlihat dari setiap indikator

keaktifan peserta didik yang meliputi: (1) Partisipasi peserta didik dalam menentukan tujuan kegiatan pembelajaran. (2) Partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. (3) Hubungan dengan kelompok belajar. (4) Kesempatan dalam mengambil kesimpulan. Dari masing-masing indikator tersebut selama kegiatan belajar mengajar peserta didik dapat melaksanakannya dengan apa yang diharapkan peneliti dan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Maka dari itu dalam pembelajaran tematik peserta didik dapat dikatakan aktif baik dari sikap, pengetahuan serta keterampilan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran tematik dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas II di MI Ma'arif Kadipolo Salam Magelang. Hal ini terlihat dari hasil penelitian tindakan kelas dari siklus I ke siklus II yakni diperoleh bahwa presentase siklus I sebesar 50%, sedangkan prosentase siklus II sebesar 83,33%. Adapun selisih peningkatan keaktifan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 33,3%. Selain itu peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, terlihat dari presentase pada setiap butir indikator keaktifan peserta didik yang mengalami peningkatan sebesar 33,3%. Maka dari hasil peningkatan tersebut dapat diketahui, bahwasanya pembelajaran tematik dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Badriah, Laelatul dan Rani Ayu Sholicha, *Hubungan Kreativitas Guru Dan Lingkungan Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Kelas III MIN Jejeran Bantul*, Jurnal LITERASI, Volume VII, No. 1 Juni 2016
- Daryanto. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Djamaroh, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Balnadi Sutadipura. 1992. *Aneka Problema Keguruan*. Bandung: Angkasa
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, Ika Diah dan Husni Wakhyudin. 2014. *Efektivitas Model Think Pair Share Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah*. Universitas PGRI Semarang. Volume 4 Nomor 1 Juli 2014.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Saur Tampubolon. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Gelora Aksara
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka
- Sugiyar. 2009. *Pembelajaran Tematik*. Surabaya: Aprinta Lapis
- Sukandi, Ujang. 2003. *Belajar Aktif & Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Sumarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Supinah. 2012. *Bagaimana Mengukur Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran*. <http://p4tkmatematika.org/2012/05/bagaimana-mengukur-aktivitas-siswa-dalam-pembelajaran>.
- Tim Penyusun. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. 2010. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prenada Media Group

Wijaya, Cece dkk. 1988. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Karya.

Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).